

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aspek penting dalam menganalisa laporan keuangan adalah untuk mengetahui kelangsungan usaha perusahaan sehingga manajer atau pengguna laporan keuangan mampu memprediksi kondisi *financial distress*. Analisa laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan untuk memprediksi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang agar terhindar dari *financial distress*. *Financial distress* perusahaan mengacu pada situasi dimana arus kas perusahaan tidak dapat menggantikan aktiva bersih negatif dari perusahaan tersebut (Geng, Bose, & Xi, 2014). Secara umum telah disepakati bahwa kegagalan keuangan menyebabkan melemahnya profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu, dengan kata lain, *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang mungkin berdampak pada kelangsungan usaha perusahaan seperti resiko kebangkrutan.

Memprediksi *financial distress* telah menjadi topik yang menarik selama beberapa dekade terakhir karena hal tersebut penting untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek, pemangku kepentingan dan bahkan kondisi perekonomian suatu Negara (Wanke & Faria, 2014). Jika prediksi *financial distress* dapat diandalkan, maka manajer perusahaan dapat melakukan langkah-langkah perbaikan untuk mengurangi kerugian terkait investasi, namun, perkembangan pesat dari pasar modal dan integrasi ekonomi global meningkatkan jumlah perusahaan yang menderita kesulitan keuangan selama bertahun-tahun (Geng et al., 2014).

Financial distress dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri maupun dari luar perusahaan, (Aswath, 2001) menyatakan faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro di antaranya kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun, dan *financial distress* dari luar yang bersifat makro misalnya tarif pajak yang meningkat yang dapat menambah beban perusahaan Kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, menyebabkan beban bunga yang di tanggung perusahaan meningkat. Komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berperan dalam pelaksanaan pengawasan terhadap kinerja perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan berjalan sesuai dengan tujuannya yaitu memaksimalkan nilai perusahaan demi keuntungan pemegang saham atau pemilik serta memastikan adanya perlakuan yang setara antara pemegang saham utama dan minoritas, sehingga mampu mengurangi terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Komisaris independen merupakan mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi masalah dengan *agency theory*. Komisaris independen berfungsi sebagai pemeriksa dan penyeimbang di dalam meningkatkan efektivitas dewan komisaris independen, selain adanya pengawasan pengambilan keputusan manajemen oleh dewan direksi maka pengawasan juga di lakukan oleh pihak eksternal yang independen agar keputusan yang di ambil tepat dan menjauhkan perusahaan dari kemungkinan mengalami *financial distress*. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan kondisi perusahaan yang lebih objektif dan independen, serta mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas.

Komisaris independen diharapkan mampu menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang mungkin sering terabaikan seperti pemegang saham minoritas serta pemegang saham lainnya, hal tersebut dikarenakan komisaris independen harus terbatas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun yang dapat dianggap sebagai campur tangan untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan. Menurut Linoputri (2010) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Karena komisaris independen di harapkan mampu menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang mungkin sering terabaikan. Sehingga semakin tinggi komisaris independen akan memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Menurut Widiastuti (2016) menyatakan juga bahwa komisaris independen dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.hal ini selain adanya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, pengawas juga di lakukan oleh pihak eksternal yang independen agar keputusan yang diambil tepat dan menjauhkan perusahaan dari kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Komite audit merupakan salah satu struktur *corporate governance* yang juga menjalankan fungsi pengawasan perusahaan dengan tujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam rangka melakukan pengawasan terhadap tanggung jawab pihak manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan melalui informasi yang di peroleh dari internal auditor. Menurut Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hal ini dapat dilihat dari seberapa besar tingkat pengetahuan dan pemahaman komite audit dalam menjalankan tugas sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta mampu mengurangi potensi terjadinya *financial distress*. Menurut Bramanti (2017) juga menyatakan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Karena komite audit menunjukkan bahwa pertemuan komite audit yang sering dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya komite audit dalam perusahaan dan jumlah pertemuan komite audit dalam satu tahun terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga akan memperkecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh investor-investor institusional, kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang berhubungan langsung dengan pihak luar perusahaan, dalam hal ini pihak luar tersebut adalah investor institusi. Menurut Ananto (2017) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Ini dapat dijelaskan bahwa besarnya kepemilikan saham institusi mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, karena dana yang diperoleh baik dengan investor biasa maupun sebuah institusi akan sama saja bagi perusahaan, karena akan tetap digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan tanpa melihat dari mana dana tersebut berasal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Pranaditya (2018) juga menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Karena Penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang lebih banyak akan menjauhkan perusahaan terhindar dari *financial distress*. Hasil penelitian ini berhasil membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

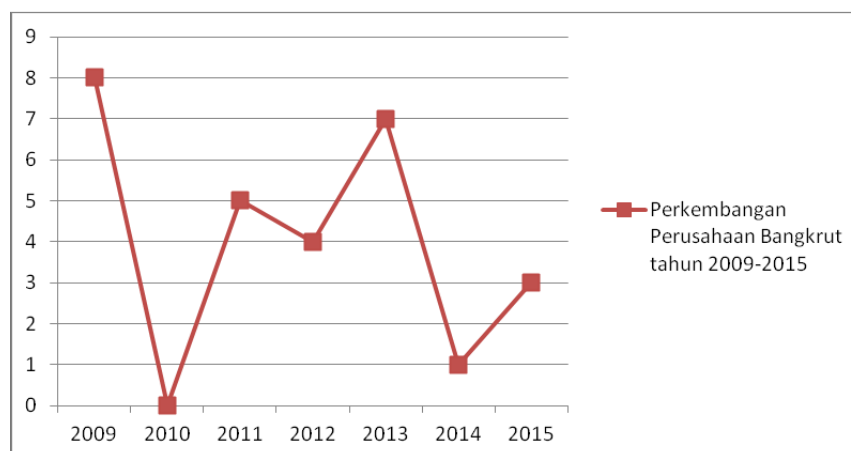
Ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang penting dalam mengelola perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari total aset perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan tentunya makin besar jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan akan lebih stabil keadaanya, dalam artian lebih kuat dalam menghadapi ancaman *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki jumlah aset yang besar. Majidah (2019) menyatakan ukuran perusahaan menunjukkan hasil pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka akan meminimalisir kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Ananto (2017) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi memberikan hasil yang signifikan.

Fenomena yang baru baru ini terjadi di Indonesia adalah *delisting* beberapa perusahaan pada tahun 2015. *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Tahun 2015 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan 3 perusahaan dari Bursa yaitu : PT. Davomas Abadi, Tbk (DAVO), PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk (BAEK), dan PT. Unitex, Tbk (UNTX). Pada Kasus DAVO, Bursa efek memberlakukan proses *delisting* paksa (*Forced Delisting*) karena keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan dan dalam pencarian alamat untuk perusahaannya sendiri tidak jelas. Davo *listing* di bursa efek sejak tahun 1994 dan resmi di keluarkan oleh BEI pada Januari 2015.

Pada Kasus UNTX yang *delisting* baru baru ini pada Desember 2015 dikarenakan akibat kerugian operasional yang dialami perusahaan selama beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan ekuitas di dalam neraca menjadi negatif dan tidak lagi dapat membagikan deviden ke pemegang saham (Hasniawati, 2014)

Kondisi Indonesia saat ini sangat rawan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada beberapa perusahaan nasional. Hal ini merupakan akibat dari pulihnya Amerika Serikat dari krisis, yang menyebabkan negara berkembang seperti Indonesia terkena dampaknya yang menyebabkan mata uang rupiah terpuruk yaitu 1 dolar menjadi Rp. 13.000,00. Kondisi ini diperparah dengan ekspor yang semakin anjlok dan juga harga komoditas ekspor yang juga anjlok di pasar komoditas dunia. Pailitnya suatu perusahaan dapat terlihat dari *delisting*nya perusahaan tersebut dari BEI. Walaupun *delisting* bukan hanya berarti perusahaan tersebut tidak memiliki keberlangsungan usaha menurut BEI, tetapi ada juga yang lebih memilih menjadi perusahaan tertutup (*go private*) karena alasan tertentu. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang *delisted* dan berindikasi bangkrut dari tahun 2009-2015 baik *delisted* karena tidak memiliki keberlangsungan usaha, maupun yang memilih *Go Private* (Hasniawati, 2014).

Gambar 1. Perkembangan Perusahaan Bangkrut Tahun 2009-2015



Sumber: Indonesia Capital Market Directory

Gambar 1 memperlihatkan bahwa perkembangan perusahaan yang *delisted* atau diindikasikan bangkrut dari tahun 2009-2015 terus mengalami fluktuasi. Paling banyak terjadi di tahun 2009 hal ini disebabkan karena Amerika yang mengalami krisis sehingga menyebabkan kondisi rupiah anjlok yang menjadi akibat perusahaan di Indonesia terkena imbas yang cukup parah. Tahun 2010 perusahaan terdaftar cukup bisa bertahan, tetapi tahun 2011 terdapat 5 perusahaan yang *delisted*.

Di tahun 2012 pun masih terdapat perusahaan *delisted* walaupun turun menjadi 4 perusahaan. Ternyata tren tersebut tidak berlanjut di tahun berikutnya yaitu tahun 2013. Tahun 2013 perusahaan yang *delisted* kembali bertambah menjadi 7 perusahaan. Hal tersebut akibat dampak dari bangkitnya ekonomi Amerika Serikat yang kembali membuat Rupiah terpuruk Pada tahun berikutnya yaitu 2014 perusahaan yang *delisted* turun menjadi 1 perusahaan, dan tahun 2015 hanya sebanyak 3 perusahaan.

Kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. Model kesulitan keuangan perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui keadaan kesulitan keuangan perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. (Rahayu & Putri, 2016). Kondisi kesulitan keuangan dapat di kenali lebih awal dengan menggunakan suatu model tertentu. Model ini dapat membantu calon investor dan juga dan kreditur untuk menanamkan modalnya agar tidak terjebak dalam kondisi kesulitan keuangan tersebut. Model tersebut di kembangkan oleh, Jeffrey S Grover (*Grover*) tahun 1968, Springate tahun 1981, Zmijewski tahun 1983 (Darsono & Ashari, 2005).

Dari hasil penelitian sebelumnya dari gap literature yang di lakukan, masih terdapat hasil yang tidak konsisten. Hal ini menyebabkan penelitian tertarik untuk melakukan penelitian

menganai *financial distress* Peneliti ini modifikasi dari penelitian sebelumnya, yaitu yang dilakukan oleh Helena dan Saifi (2018) dan didalam penelitian ini menambahkan satu variabel yaitu ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Merkusiwati (2014). Perbedaan penelitian dari penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan, dimana pada penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Helena dan Saifi (2018) menggunakan variabel independen yaitu: komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Sedangkan pada penelitian yang di lakukan oleh Merkusiwati (2014) menggunakan variabel independen yaitu : kepemilikan institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan.

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.2 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris :

1. Pengaruh komisaris independen perusahaan terhadap *financial distress*.
2. Pengaruh komite audit perusahaan terhadap *financial distress*.
3. Pengaruh kepemilikan institusional perusahaan terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kepada tujuan penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Penulis dan Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana latihan pengembangan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang diperoleh di bangku kuliah, serta memberi informasi tambahan untuk mendapatkan pemahaman dan wawasan yang lebih mengenai *financial distress* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi mengenai *financial distress* pada perusahaan sehingga dapat menjadi sumber informasi dalam melakukan pengambilan keputusan yang tepat untuk berinvestasi dan pinjaman dana.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi perusahaan agar dapat lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat membuat berkurangnya kepercayaan pengguna laporan keuangan.

4. Bagi Kreditor

Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam memberikan pinjaman terhadap suatu perusahaan.

1.2.1 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab, dengan sistematika sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini Membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II : TUJUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori serta pembahasan hasil-hasil penelitian, hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III : MOTODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang populasi, sampel yang digunakan, teknik pengambilan sampel serta variabel yang digunakan dalam penelitian dan metode analisis untuk pengujian hipotesis dalam penelitia.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis data mengenai hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran-saran.